

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dalam rangka membimbing dan mengarahkan perkembangan anak ke arah dewasa. Dewasa artinya, bertanggung jawab terhadap dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya. Selanjutnya bertanggung jawab terhadap segala resiko dari sesuatu yang telah menjadi pilihannya.<sup>1</sup>

Pendidikan sebagai sebuah sistem terdiri atas berbagai komponen atau faktor pendidikan. Nawawi (1993) mengemukakan faktor tersebut adalah pendidik, anak didik, relasi (alat pendidikan), tujuan pendidikan, dan sosio-kultural. Sejalan dengan pendapat tersebut, Bawani (1987) mengemukakan bahwa dalam kegiatan pendidikan minimal harus ada tiga unsur, yaitu yang mendidik, yang dididik, dan tujuan yang hendak dicapai.<sup>2</sup>

Pendidikan bertujuan untuk mendidik manusia kearah yang lebih baik. Di samping merubah tingkah laku manusia, pendidikan juga memberikan pengetahuan yang belum diketahui sebelumnya. Pendidikan formal biasa diselenggarakan disekolah. Di sekolah terjadi proses belajar mengajar. Proses transformasi ilmu dari guru ke peserta didik yang melibatkan beberapa komponen seperti bahan ajar, fasilitas, maupun lingkungan. Pembelajaran merupakan perpaduan antara kebutuhan belajar dan aktivitas mengajar harus berjalan memenuhi harapan. Harapan tersebut adalah apa yang menjadi kebutuhan peserta didik yang belajar, sehingga terarah tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.<sup>3</sup>

Pendidikan merupakan kegiatan yang di dalamnya melibatkan banyak orang, di antaranya peserta didik (siswa), pendidik, administrator, masyarakat, dan orangtua. Oleh karena itu, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien, setiap orang yang terlibat didalamnya harus memahami perilaku individu yang terkait. Guru dalam menjalankan perannya sebagai

---

<sup>1</sup> Martini Jumaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 2.

<sup>2</sup> Hamdani Hamid, *Pengembangan Sistem Pendidikan Di Indonesia*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 33.

<sup>3</sup> Syaiful Bahri Jamrah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2002), 87.

pembimbing, pendidik, dan pelatih para peserta didik, dituntut memahami berbagai aspek perilaku dirinya maupun perilaku orang-orang yang terkait dengan tugasnya, terutama perilaku peserta didik. Dengan demikian, ia dapat menjalankan tugas dan perannya secara efektif, serta dapat memberikan kontribusi nyata bagi pencapaian tujuan pendidikan.<sup>4</sup>

Dalam Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.<sup>5</sup>

Dengan demikian, pendidikan merupakan keseluruhan proses untuk memberdayakan seluruh potensi manusia menjadi kemampuan agar yang dapat dipergunakannya untuk mencapai tujuan hidupnya sesuai dengan prinsip dan harapannya serta interaksinya dengan lingkungan sekitarnya. Prinsip dan harapannya diharapkan sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan, misalnya bagi orang Islam prinsip dan harapan itu sesuai dengan nilai agama Islam.<sup>6</sup>

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Menurut Zakiah Drajat (1987:87) pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka setia, 2010), 15.

<sup>5</sup> Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru*, (Jakarta: Bestari Buana Murni, 2010), 7.

<sup>6</sup> Firdous Mujahidin, *Strategi Mengelola Pembelajaran Bermutu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 45.

<sup>7</sup> Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 130.

Tujuan pendidikan Islam ialah kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang berkepribadian muslim dalam Al-Qur'an disebut "Muttaqin". Karena itu\ pendidikan Islam berarti pembentukan manusia yang bertakwa. Ini sesuai benar dengan pendidikan nasional kita yang dituangkan dalam tujuan pendidikan nasional yang membentuk manusia Pancasila yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>8</sup>

Tujuan umum pendidikan dalam konteks ke-Islaman ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Pendidikan haruslah seluruh manusia yang menghambakan kepada Allah. Yang dimaksud menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah. Islam menghendaki agar manusia di didik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah. Seperti dalam Surah Adzariyat ayat 56:

Artinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.<sup>9</sup>

Selama hidup di dunia manusia wajib beribadah, menghambakan diri kepada Allah. Seluruh aktifitas hidupnya diarahkan untuk beribadah kepadanya. Yaitu pengabdian yang dilakukan oleh manusia yang diwujudkan dalam bentuk aktifitas dan kegiatan hidup yang dilaksanakan dalam mencari keridhaan Allah SWT.<sup>10</sup>

Ruang lingkup pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terbagi 4 (empat) yaitu: Fiqih, Qur'an Hadist, Aqidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Dalam realitas pembelajaran PAI selama ini selalu dikembangkan dengan menempatkan guru sebagai pusat belajar sehingga target pembelajaran adalah ilmu

---

<sup>8</sup> Zakiah Drajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 72.

<sup>9</sup> Al-Qur'an, Ad-Dzariyat ayat 56, *AlQur'an dan terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001), 862.

<sup>10</sup> Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar Metode Dan Aplikasi Nilai-Nilai Spiritualitas Dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 122.

pengetahuan sebagai pemberian guru kepada siswa (*transfer of knowledge*) yang berbentuk penguasaan bahan dan selalu berorientasi pada nilai yang tertuang dalam bentuk angka-angka.<sup>11</sup>

Pentingnya kebutuhan belajar didasarkan atas asumsi bahwa peserta didik akan belajar secara efektif apabila semua komponen program pembelajaran dapat membantu peserta didik untuk memenuhi kebutuhan belajarnya. Upaya untuk memenuhi kebutuhan belajar inilah yang menjadi titik awal bagi penyusunan dan pengembangan kegiatan pembelajaran partisipatif.<sup>12</sup>

Belajar merupakan suatu perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.” Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar.<sup>13</sup>

Seorang guru sebagai pendidik diharuskan mempunyai pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Pembelajaran dikelas merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh guru. Pengetahuan, ketrampilan dan sikap guru harus diperhatikan agar pembelajaran dapat berlangsung efektif. Maka pendidik harus terampil untuk memilih berbagai metode, media, sumber belajar dan penciptaan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan berkesan.<sup>14</sup>

Guru sebagai pendidik harus mampu mengembangkan potensi-potensi dirinya dalam proses pembelajaran. Pendidik sebagai perencana berkewajiban mengembangkan tujuan-tujuan pendidikan menjadi rencana-rencana yang operasional. Tujuan-

---

<sup>11</sup> M. Saekhan Muchith, *Issu-Issu Kontemporer Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Kudus: Dipa Stain Kudus, 2009), 65.

<sup>12</sup> Khabib Sholeh, Fathur Rokhman,dkk, *Kecerdasan Majemuk Berorientasi Pada Partisipasi Peserta Didik*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2016), 39.

<sup>13</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta :PT Rineka Cipta 2010), 2-3.

<sup>14</sup> Firdous Mujahidin, *Strategi Mengelola Pembelajaran Bermutu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 2.

tujuan umum perlu diterjemahkan menjadi tujuan secara spesifik dan operasional. Dalam perencanaan ini peserta didik perlu dilibatkan sehingga menjamin relevansinya dengan perkembangan, kebutuhan, pengalaman mereka. Pendidik adalah sebagai pemimpin dalam kelas sebagai anggota kelompok peserta didik. Guru sebagai pendidik sebagai jalan kepada sumber berkewajiban menyediakan berbagai sumber yang memungkinkan akan memperoleh pengalamanyang kaya. Lingkungan sumber itu perlu ditunjukkan sumber yang cocok untuk membantu proses belajar mereka. Sejatinya tugas guru adalah sebagai penuntun dan pemberi pengarahan.<sup>15</sup> Sebagaimana firman Allah dalam Surah al-Kahfi Ayat 66-70.

Artinya : Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?". Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun". Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang

---

<sup>15</sup> Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar Metode Dan Aplikasi Nilai-Nilai Spiritualitas Dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 85-87.

sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu".<sup>16</sup>

Dengan demikian tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan optimal. Salah satu model pembelajaran yang digunakan yakni model *cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok, tiap kelompok mempunyai tingkat yang berbeda. Tujuan model pembelajaran *cooperative learning* adalah hasil belajar akademik peserta didik meningkat dan peserta didik dapat menerima berbagai keragaman dari temannya.<sup>17</sup>

Hubungan antara metode dan tujuan pendidikan bisa dikatakan merupakan hubungan sebab akibat artinya, jika metode pendidikan yang digunakan baik dan tepat maka akibat tujuan pendidikan yang telah dirumuskannya pun besar kemungkinan tercapai dengan baik. Menurut H. Karli dan Yulianingsih, M.S. (2002) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri atas dua orang atau lebih. Keberhasilan kerja sangat dipengaruhi keterlibatan setiap anggota kelompok itu sendiri.<sup>18</sup>

*Cooperative learning* merupakan pembelajaran yang sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh dengan ketergantungan dengan oranglain, mempunyai tujuan dan tanggungjawab bersama, pemberian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, dalam belajar berkelompok secara kooperatif, siswa dilatih dan dibiasakan saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas dan tanggung jawab.

Salah satu model pembelajaran *Cooperative Learning* adalah model Time Token. Time Token adalah salah satu pembelajaran kooperatif. Siswa dibentuk kedalam kelompok belajar, yang dalam pembelajaran ini mengajarkan ketrampilan sosial untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau

---

<sup>16</sup> Al-Qur'an, al-Kahfi Ayat 66-70, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qiran, 2001), 443.

<sup>17</sup>Anita Lie, *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas* ,( Jakarta: Grasindo, 2002), 29.

<sup>18</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 165.

menghindarkan siswa diam sama sekali dalam berdiskusi. Guru memberikan materi pembelajaran dan selanjutnya siswa bekerja dalam kelompok masing-masing untuk memastikan semua anggota kelompok telah menguasai materi pembelajaran yang diberikan. Kemudian, siswa melaksanakan tes atas materi yang diberikan dan mereka harus mengajarkan sendiri tanpa bantuan siswa lainnya.<sup>19</sup>

Pembelajaran *Time Token* ini mengajak siswa untuk lebih aktif dikelas dan mengajak siswa untuk belajar demokrasi, berbicara didepan umum mengungkapkan pendapatnya tanpa rasa takut dan malu. Sebelum mereka melangsungkan proses diskusi mereka harus menguasai materi agar saat proses diskusi siswa tidak kaku dan lebih banyak diam. Siswa mempunyai bahan atau materi yang didiskusikan sehingga mendapatkan pemikiran-pemikiran baru untuk di ungkapkan dalam proses diskusi. Pembelajaran partisipatif merupakan pembelajaran yang banyak menumbuhkan partisipasi peserta didik untuk itu peserta didik diharapkan mampu berpartisipasi dengan menggunakan model pembelajaran *Time Token* ini.

Sehubungan dengan model pembelajaran MTs NU Sabilul Muttaqin Jepang Mejobo Kudus, maka penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang bagaimana penerapan metode pembelajaran *Time Token* untuk meningkatkan kemampuan partisipasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih sehingga dalam penelitian ini penulis akan mengangkat judul tentang **“Implementasi Model Pembelajaran *Time Token* Untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Fiqih di MTs NU Sabilul Muttaqin Jepang Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019”**

## B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus berdasarkan hasil studi, pengalaman, referensi, dan disarankan oleh pembimbing atau orang yang di pandang ahli. Fokus dalam penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti di lapangan.

---

<sup>19</sup> Aris Sohimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 216.

### C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah tersebut dapat penulis rumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses implementasi model pembelajaran *Time Token* untuk meningkatkan partisipasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Sabilul Muttaqin Jepang Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019?
2. Bagaimana hasil partisipasi belajar siswa dengan model pembelajaran *Time Token* pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Sabilul Muttaqin Jepang Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019 ?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dari penerapan model *Time Token* untuk meningkatkan partisipasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Sabilul Muttaqin Jepang Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019 ?

### D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini tentu tidak terlepas dari permasalahan yang dimunculkan sebagai respon terhadap latar belakang yang telah dipaparkan dan juga untuk membenarkan konstruksi dari judul

Adapun tujuan yang hendak dicapai oleh penulis sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses penerapan model pembelajaran *Time Token*
2. Untuk mengetahui hasil partisipasi belajar dari penerapan model pembelajaran *Time Token*
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat model pembelajaran *Time Token*.

### E. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis
  - a. Memperbaiki pelaksanaan proses belajar mengajar melalui model pembelajaran
  - b. Sebagai upaya memperkaya hasanah pemikiran dan wawasan baru yang berhubungan dengan peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi Pendidikan Agama Islam.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran

### b. Bagi Guru

Sebagai bahan informasi bagi para guru mengenai model pembelajaran *Time Token* untuk meningkatkan kemampuan partisipasi belajar siswa.

### c. Bagi Penulis

Memberikan wawasan dan pengalaman di bidang penelitian agar nantinya sebagai bekal untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional.

## F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami masalah-masalah yang akan dibahas maka peneliti akan menyusun sistematika penulisan skripsi yang terdiri dari bagian awal, bagian pokok/isi, dan bagian akhir, dengan penjelasan sebagai berikut:

Bagian awal pada skripsi merupakan pengantar skripsi. Bagian awal skripsi terdiri dari beberapa bagian, meliputi: halaman judul (halaman pertama dari skripsi), halaman nota persetujuan pembimbing (setelah selesainya bimbingan), halaman pengesahan, halaman pernyataan (halaman yang berisi pernyataan bahwa penulisan skripsi ini merupakan hasil karya sendiri bukan hasil plagiat karya oranglain), motto (ungkapan bijak yang dipilih yang berkaitan dengan judul skripsi), halaman persembahan (halaman yang berisi pernyataan bahwa karya ilmiah (skripsi) dipersembahkan kepada pihak-pihak yang disebutkan, halaman kata pengantar (berisi ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi), halaman abstrak (berisi ringkasan tentang hasil dan pembahasan yang secara garis besar berisi informasi yang ada dalam skripsi) disusun dengan nomor halaman, daftar tabel dan daftar gambar. Bagian isi skripsi terdiri dari :

Dalam bab *pertama*, menjelaskan tentang latar belakang keterkaitan antara pendidikan yakni dalam proses pembelajaran. Peneliti mengemukakan keadaan umum yang melatar belakangi masalah yang menjadi topik penelitian. Pada bagian pendahuluan ini terdiri dari latar belakang masalah berisi uraian dan pendeskripsian faktadan kejadian lapangan dan disertai dengan argumentasi sehingga muncul permasalahan secara sistematis dan

logis, fokus penelitian, rumusan masalah, (persolan yang ingin diteliti), tujuan penelitian, manfaat penelitian (terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis), sistematika penulisan skripsi.

Dalam bab *kedua*, menguraikan teori implementasi model pembelajaran, langkah-langkah dan mata pelajaran Fiqih dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa. Serta kerangka berpikir dan penelitian terdahulu

Dalam bab *ketiga*, metode penelitian, menentukan jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, setting penelitian, subyek penelitian, instrumen penelitian serta uji keabsahan data serta analisis data.

Dalam bab *keempat*, hasil dan pembahasan dari penelitian model pembelajaran Time Token untuk meningkatkan partisipasi belajar siswa. Serta analisis tentang implementasi model pembelajaran Time Token.

Dalam bab *kelima*, penutup menguraikan kesimpulan berdasarkan data yang telah terkumpul dan saran-saran berdasar penelitian yang dilakukan tentang implemtasi model *Time Token* untuk meningkatkan partisipasi belajar siswa.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, dan lampiran-lampiran,daftar riwayat pendidikan peneliti.